



MemNu

EXECUTIVE SUMMARY ENERGI HARIAN

Versi Master Gabungan — Sektor Energi Global & Indonesia

Sabtu, 30 Mei 2026

Cara baca label: (**indikatif**) = angka pasar dari CFD/agregator, bukan settlement resmi. **[perlu verifikasi]** = klaim dari sumber sekunder, belum dikonfirmasi independen saat penyusunan. Teks tanpa label = terverifikasi dari sumber primer/kredibel (Reuters, IEA, ESDM, Bloomberg Technoz, dll.) per 29–30 Mei 2026.

Koreksi penting (digabung dari dua draf): (1) IEA Mei 2026 menyatakan pasokan global *turun* ~3,9 juta bph pada 2026 — ini bukan angka defisit; defisit aktual ~1,78 juta bph, dan pasar sudah surplus pra-krisis sehingga risiko glut muncul pasca-perang. (2) Temuan gas Eni Geliga-1 berada di Blok Ganal, Cekungan Kutei (~70 km lepas Kalimantan Timur/Selat Makassar), bukan Laut Jawa. (3) Pelaksana impor migas darurat adalah Lemigas (badan di ESDM); nomor regulasi belum dikonfirmasi. (4) Subsidi kendaraan listrik ditunda ~1 bulan dari rencana Juni. (5) Puncak harga: North Sea Dated sempat ~US\$144 lalu di bawah US\$100 (bukan ~US\$125).

1 TOP HEADLINES

1. Minyak anjlok ~20% dari puncak 2026 di tengah optimisme gencatan AS–Iran

AS dan Iran disebut hampir sepakat atas kerangka memorandum 60 hari (demining & pembukaan Selat Hormuz), meski belum final. Brent ~US\$92, WTI ~US\$87 (*indikatif*); Brent turun ~19% sepanjang Mei — bulan terburuk sejak masa Covid.

Dampak: premi risiko konflik dilepas; volatilitas tinggi karena kesepakatan belum diteken.

2. Selat Hormuz: kerangka demining disepakati, pengapalan belum pulih

Krisis berlangsung sejak 28 Februari 2026; Hormuz menyumbang ~20% pasokan energi global sebelum konflik. UBS menilai belum ada perbaikan lalu lintas kapal jangka pendek.

Dampak: pemulihan pasokan lambat (ranjau, infrastruktur, shut-in) — menahan harga dari jatuh lebih dalam.

3. IEA: pasokan global turun 3,9 juta bph 2026; pasar defisit hingga Q4

Laporan IEA Mei 2026 menyebut pasokan global *turun* 3,9 juta bph (ke 102,2 juta bph) dengan asumsi Hormuz pulih bertahap sejak Juni; permintaan -420 ribu bph. Defisit aktual ~1,78 juta bph — pasar “severely undersupplied” sampai kuartal IV. IEA juga mencatat pasar sudah surplus pra-krisis.

Dampak: harga tertahan tinggi jangka pendek, namun risiko glut nyata begitu Hormuz normal.

4. OPEC+ naikkan kuota Juni +188.000 bph; UAE keluar; rapat 7 Juni

Pada pertemuan pertama tanpa UAE (3 Mei), OPEC+ menaikkan output Juni 188.000 bph — efek riil minimal di tengah gangguan Hormuz. Pertemuan tingkat menteri berikutnya 7 Juni.

Dampak: keluarnya UAE melemahkan disiplin kuota; sikap grup jika Hormuz dibuka jadi penentu.

5. Saudi diperkirakan pangkas OSP Juli ke Asia (bulan kedua)

Survei Reuters: OSP Arab Light ke Asia Juli diperkirakan turun US\$3–8/bbl (premi US\$7,50–12,50 atas Oman/Dubai), dari premi rekor US\$19,50 di Mei dan US\$15,50 di Juni, akibat permintaan China melemah.

Dampak: sinyal permintaan Asia lunak; menguntungkan pembeli Asia, menekan harga regional.

6. Indonesia terbitkan decree: Lemigas boleh impor migas tanpa tender

Decree (29 Mei) memberi wewenang Lemigas (badan di ESDM) mengimpor minyak, BBM, dan LPG untuk ketahanan energi — termasuk dari Rusia — dan menanggukuhkan ekspor blok migas saat situasi mendesak. Nomor regulasi *[perlu verifikasi]*.

Dampak: menambah fleksibilitas pasokan krisis, tetapi berpotensi menggoyang pelaku swasta/pasar impor.

7. Ekspor “satu pintu” via Danantara meluas ke turunan nikel

Skema saat ini sudah mencakup CPO, batu bara, dan ferroalloy; perluasan ke turunan nikel bertahap (mulai 1 Juni → penuh 1 Januari 2027). Tujuan: tekan under-invoicing, kuatkan pengawasan devisa.

Dampak: harga nikel global sempat terkoreksi atas ekspektasi kebijakan; sinyal resource nationalism.

8. Eni: temuan gas raksasa Geliga-1 (Kutei) lewati uji produksi

Geliga-1 di Blok Ganai, Cekungan Kutei (~70 km lepas Kalimantan Timur) diperkirakan berproduksi ~200 MMSCFD gas + ~10.000 bph kondensat; in-place ~5 Tcf gas + 300 juta barel kondensat. Operator Eni (82%), Sinopec (18%).

Dampak: memperkuat prospek pasokan gas domestik jangka menengah; mendukung POD hub ketiga Kutei.

9. Indonesia pacu megaproyek PLTS 100 GW (tahap awal 17 GW + 33 GW BESS)

ESDM menyiapkan ~24.000 ha lahan di Jawa; investasi ditaksir ~US\$71,3 miliar (~Rp1.140 triliun); target sebelum 2029. Kapasitas PLTS terpasang saat ini baru ~1,5 GW.

Dampak: peluang besar EBT, baterai, transmisi; sekaligus tantangan lahan, pendanaan, dan grid.

10. Subsidi 200 ribu kendaraan listrik ditunda ~1 bulan dari rencana Juni

Program 100 ribu mobil + 100 ribu motor (motor Rp5 juta/unit; mobil via PPN-DTP) ditunda ~1 bulan (per 26 Mei). Skema akan memberi subsidi lebih besar untuk EV berbaterai nikel.

Dampak: menggeser subsidi BBM ke insentif EV; mendorong serapan nikel domestik.

2 MARKET & COMMODITY MOVEMENT

Posisi/penutupan terakhir, Jumat 29 Mei 2026; angka bertanda (indikatif) dari CFD/agregator.

Komoditas / Instrumen	Level terakhir	Pergerakan
Brent	~US\$91,9/bbl	↓ ~19% MoM; ~20% di bawah puncak 2026
WTI	~US\$87,2/bbl	↓ ~16,5% MoM
TTF (gas Eropa)	~€46/MWh	↓ harian; +~36% YoY; stok EU ~38%

Komoditas / Instrumen	Level terakhir	Pergerakan
JKM (LNG Asia)	~US\$18/MMBtu	+~46% YoY (kisaran \$14–22)
Henry Hub (AS)	~US\$3,33/MMBtu	+~19% MoM; tertinggi sejak Feb
Batu bara HBA 6.322 GAR	US\$106,57/t (1–15 Mei)	+3% vs akhir April
Nikel (LME)	~US\$18.000–19.000/t	Tertinggi ~2 tahun; sulfur & kuota
Tembaga (LME)	~US\$13.500–14.100/t	Level tinggi multi-tahun
Litium karbonat (China)	~177.500 CNY/t	+192% YoY
USD/IDR	~17.800–17.900	Rekor terlemah; -2,8% MoM, ~-6,6% YTD
DXY (Indeks Dolar)	~98,9–99	Melemah ringan pada optimisme damai

Minyak. Penurunan akhir Mei didorong spekulasi damai AS–Iran; kenaikan sebelumnya oleh pasokan ketat akibat konflik. Saudi memakai pelabuhan Yanbu (Laut Merah) untuk memintas Hormuz.

Gas/LNG. JKM Asia tinggi (~US\$14–22/MMBtu) versus Henry Hub AS ~US\$2,5–3,3 — krisis Iran memangkas ~20% pasokan LNG global sementara AS surplus domestik. Stok Eropa ~38% (di bawah rata-rata 5 tahun) jadi titik rawan jelang musim dingin.

Batu bara. HBA 6.322 GAR US\$106,57/t (1–15 Mei, +3%). Indeks Argus batu bara 4.200 kcal dilaporkan melonjak ~42% ke ~US\$64,4/t (pekan ke-22) *[perlu verifikasi — sumber sekunder Reuters 25 Mei]*. Permintaan Asia kuat; pasokan RI dibatasi aturan ekspor baru.

Nikel. LME ~US\$18.000–19.000/t (tertinggi ~2 tahun), ditopang kuota Indonesia diperketat dan biaya sulfur impor yang naik ~2x lipat; sempat terkoreksi ~1–2% usai pengumuman skema Danantara. Stok LME tinggi membatasi rally.

Rupiah & DXY. Rupiah ~Rp17.800–17.900/USD (terlemah sejak 2022), -2,8% MoM, ~-6,6% YTD; DXY ~98,9–99. Bank Indonesia menaikkan suku bunga pertengahan Mei; beban impor energi & arus modal keluar menekan.

Arah jangka pendek (indikatif/interpretasi). Jika Hormuz dibuka, Brent berpeluang menuju area US\$80-an; jika serangan kembali, snap-back >US\$100. Asimetri risiko tinggi.

3 GEOPOLITICAL & POLICY IMPACT

Konflik Iran–AS & Hormuz. Kerangka MoU 60 hari mengatur demining & pembukaan selat, belum diteken. Setiap berita demining/serangan menggerakkan miliaran dolar — risiko headline-driven.

OPEC+ pasca-UAE. Keluarnya UAE mengurangi kohesi. Begitu Hormuz dibuka, OPEC+ menghadapi dilema mengelola kembalinya pasokan Teluk agar harga tak jatuh. IEA juga merilis 400 juta barel dari cadangan strategis (32 negara, Maret 2026) sebagai buffer sementara.

Sanksi & perdagangan energi. Uni Eropa melarang impor LNG Rusia dari kontrak jangka pendek (April 2026) dan kontrak jangka panjang mulai 1 Januari 2027 (gas pipa autumn 2027). Rusia beralih ke Asia dengan biaya angkut 2–3x lebih tinggi — mempersempit pilihan pasokan global dan menaikkan harga bagi pembeli Asia.

Kebijakan Indonesia. Paket agresif: decree impor migas darurat (Lemigas), ekspor satu pintu via Danantara, target lifting 2027 602–615 ribu bph, megaprojek PLTS 100 GW, subsidi EV, dan

dorongan hilirisasi. Arahnya kedaulatan energi & penerimaan negara, dengan konsekuensi ketidakpastian bagi pelaku pasar.

Transisi energi. Komitmen NZE 2060/JETP tertahan oleh pembangkit batu bara captive >31 GW *[perlu verifikasi — Reuters Jan 2026]*; pemerintah mengimbangi dengan PLTS 100 GW, dedieselisasi, dan subsidi EV.

4 INDONESIA ENERGY OUTLOOK

Migas & lifting. Realisasi lifting 2025 ~605,3 ribu bph; target RAPBN 2026 610 ribu bph; namun realisasi Q1 2026 baru 572.724 bph (di bawah target). Target 2027 602–615 ribu bph (praktisi menilai ~580 ribu lebih realistis); ICP sempat menyentuh US\$117,31/bbl sementara asumsi 2027 US\$70–95. Pemerintah melelang 13 wilayah kerja migas baru (IPA Convex 2026) dan menjaring temuan seperti Geliga-1.

Ketenagalistrikan & RUPTL 2025–2034. Target tambah 69,5 GW hingga 2034 (76% EBT + penyimpanan; IPP ~73% atau ~50,7 GW; total peluang investasi ~Rp2.967,4 triliun). Di atasnya, megaproyek PLTS 100 GW (tahap awal 17 GW + 33 GW BESS) dan dedieselisasi (RUPTL mencatat ~3.996 genset diesel di 1.234 lokasi).

Hambatan kelistrikan. Serikat Pekerja PLN menggugat RUPTL di PTUN (dominasi swasta/asing dinilai mengancam kedaulatan energi); sebagian besar proyek EBT terjadwal mulai awal 2030-an (risiko backloading); kebutuhan lahan & transmisi besar.

Batu bara. HBA menguat; ada DMO ~75 juta ton ke PLN hingga semester I. Analisis JP Morgan menempatkan Indonesia sebagai negara terkuat kedua menghadapi krisis energi, ditopang batu bara ~48% *[perlu verifikasi]*.

Nikel & hilirisasi. Kuota bijih 2026 dipangkas ke maksimal ~260 juta ton (dari 364–379 juta ton 2025) — memicu kekhawatiran idle capacity & PHK; kelangkaan sulfur akibat perang menaikkan biaya HPAL. Laporan Energy Shift Institute “Dominance Without Depth” menyoroti industri hilir bernilai tinggi belum berkembang. PNPB minerba ~Rp56 triliun hingga pertengahan Mei; 14 smelter terintegrasi (5 selesai), investasi ~US\$7,8 miliar.

Subsidi & perdagangan. Subsidi energi 2026 ~Rp210,1 triliun (+14,2% dari outlook 2025 Rp183,9 triliun), listrik jadi pos terbesar. Subsidi EV (200 ribu unit) menggeser subsidi BBM dan menysar serapan nikel; impor minyak/BBM tetap besar (impor migas 2025 ~US\$32,8 miliar) sehingga TKDN makin ditekankan.

Implikasi ekonomi nasional. Rupiah rekor lemah + beban impor energi menggerus surplus ekspor batu bara/nikel dan menaikkan tekanan fiskal subsidi; keberhasilan lifting & EBT menentukan perbaikan neraca.

5 KEY STRATEGIC INSIGHTS

Hasil analisis — bukan kutipan eksplisit berita.

Insight 1 — “Kejutan sulfur” menaikkan biaya hilirisasi RI secara diam-diam.

Mengapa penting: gangguan Teluk memicu kelangkaan sulfur/asam sulfat yang menaikkan biaya HPAL (nikel baterai) sekaligus leaching tembaga.

Dampak potensial: margin proyek baterai tergerus tepat saat kuota bijih dipangkas — double squeeze yang bisa menunda titik ekonomis HPAL.

Insight 2 — Pembukaan Hormuz adalah pedang bermata dua bagi Indonesia.

Mengapa penting: normalisasi pasokan + unwinding OPEC+ + UAE di luar kuota berisiko price crash; IEA mencatat surplus pra-krisis.

Dampak potensial: harga minyak rendah meringankan impor BBM & rupiah, tetapi mengikis premi yang menguntungkan batu bara RI.

Insight 3 — Gugatan RUPTL + rupiah lemah = risiko biaya PPA tersembunyi.

Mengapa penting: mayoritas kontrak IPP berdenominasi/terindeks USD; rupiah ~-6,6% YTD menaikkan beban take-or-pay riil.

Dampak potensial: tekanan neraca PLN & tarif; ketidakpastian hukum memperlambat financial close proyek IPP ~50,7 GW.

Insight 4 — Danantara & decree impor = kontrol harga, devisa, dan pasokan.

Mengapa penting: menggabungkan kendali ekspor (anti-under-invoicing, price-setter nikel) dengan opsi impor darurat tanpa tender.

Dampak potensial: memperkuat ketahanan & posisi tawar, tetapi menambah policy risk bagi modal smelter asing yang sudah gelisah.

Insight 5 — Akselerasi EBT/EV menggeser permintaan fosil lebih cepat dari ekspektasi.

Mengapa penting: subsidi EV 200 ribu unit + PLTS 100 GW + dedieselisasi menandai perubahan arah struktural.

Dampak potensial: peluang besar baterai/surya/penyimpanan; investasi batu bara & minyak jangka panjang tertekan — eksekusi & pendanaan jadi penentu.

Insight 6 — Backloading EBT RUPTL menyembunyikan ketergantungan fosil dekade ini.

Mengapa penting: target 76% EBT terkesan hijau, tetapi eksekusi terkonsentrasi awal 2030-an, di atas captive coal yang masih tumbuh.

Dampak potensial: emisi & permintaan batu bara tetap tinggi 2026–2029; risiko stranded bila transmisi tak menyusul.

Insight 7 — Pergeseran kimia baterai (LFP) menggerogoti tesis nikel.

Mengapa penting: litium +192% YoY sementara permintaan nikel baterai melemah karena LFP; subsidi EV RI sengaja menyokong baterai nikel.

Dampak potensial: nilai jangka panjang aset HPAL rentan; diversifikasi ke produk jadi bernilai tinggi makin mendesak.

6 RISK RADAR

Risiko jangka pendek (0–3 bulan)

- **Geopolitik:** kegagalan gencatan AS–Iran → snap-back Brent >US\$100; eksekusi ekspor satu pintu & decree impor berpotensi friksi operasional.
- **Harga komoditas:** volatilitas tajam minyak/gas/nikel mengikuti berita Hormuz dan OSP Saudi.

Risiko menengah (3–12 bulan)

- **Supply chain:** kelangkaan sulfur/asam sulfat menekan HPAL & tembaga; ketergantungan impor LNG/komponen EBT.
- **Pendanaan:** rupiah lemah + funding global ketat menaikkan biaya proyek USD (IPP, smelter, PLTS 100 GW); subsidi energi Rp210 T membebani fiskal.
- **Regulasi:** Danantara, decree impor, formula pajak/royalti nikel, dan gugatan RUPTL menambah ketidakpastian investasi.

Risiko sistemik (lebih dari 12 bulan)

- **Harga komoditas:** price crash minyak pasca-normalisasi Hormuz menekan penerimaan migas & batu bara RI.
- **Teknologi:** pergeseran LFP/kimia non-nikel; ketertinggalan CCS untuk batu bara; ketahanan siber infrastruktur energi.
- **Fiskal/eksternal:** pelemahan rupiah + impor energi besar memperlebar defisit transaksi berjalan & ruang fiskal NZE 2060.

7 EXECUTIVE TAKEAWAY

1. **Premi perang sedang dilepas** — minyak cetak bulan terburuk sejak Covid; arah bergantung pada finalisasi kesepakatan Hormuz.
2. Katalis sepekan ke depan: rapat OPEC+ 7 Juni, OSP Saudi Juli (~5 Juni), eksekusi ekspor satu pintu & decree impor migas.
3. Asimetri risiko minyak tinggi: downside ke US\$80-an jika damai, snap-back >US\$100 jika gagal.
4. Gas Eropa rapuh (stok ~38%); larangan LNG Rusia Jan 2027 memperketat pasokan global.
5. Rupiah titik lemah RI — rekor terendah menetralkan keuntungan ekspor batu bara/nikel.
6. Batu bara bantalan jangka pendek RI, tetapi rentan jika harga minyak jatuh.
7. Nikel: support kebijakan vs surplus & biaya sulfur — rally tertahan; ekonomi HPAL tertekan.
8. RUPTL & PLTS 100 GW: peluang besar EBT/baterai, diuji gugatan hukum, backloading, biaya USD, lahan & transmisi.
9. **Paling diuntungkan:** produsen batu bara & nikel, rantai EBT/EV/baterai, importir gas Asia ter-hedge. **Paling tertekan:** importir BBM, neraca PLN, smelter berbeban sulfur, sektor fosil jangka panjang.
10. Pemenang struktural: pihak yang menambah nilai di hilir (produk jadi), bukan sekadar pemilik kapasitas peleburan atau pasokan mentah.

Catatan metodologis. Versi master ini menggabungkan dua draf dan hanya memuat butir yang terverifikasi pada 29–30 Mei 2026 (Reuters, IEA, ESDM/SKK Migas, Bloomberg Technoz, Kontan, Trading Economics, dll.) atau ditandai eksplisit (indikatif) / [perlu verifikasi]. Angka pasar bersifat indikatif (CFD/agregator) di luar settlement resmi NYMEX/ICE/LME. Bukan nasihat keuangan; beberapa angka (level intraday, kerangka gencatan, tanggal kebijakan) masih bergerak — verifikasi independen disarankan sebelum keputusan transaksi.